



Pawai Budaya Tutup Peringatan HUT ke-258 Kota Yogya

Replika Tugu Golong Gilig Ikut Diarak

Beragam atraksi seni budaya berpadu di sepanjang Jalan Malioboro hingga Kawasan Nol Kilometer, Selasa (7/10) malam. Aneka kostum warna-warni, iringan musik, hingga kendaraan hias memukau warga dan wisatawan yang hadir memenuhi kawasan tersebut.

PAWAI dan karnaval budaya itu menyuguhkan segala potensi seni-budaya yang dimiliki Yogyakarta. Warga kota pelajar benar-benar berpesta dan dimanjakan berbagai suguhan yang menghibur pada gelaran malam itu.

Sebanyak 14 kecamatan serta 45 kelurahan yang ada di Yogyakarta seolah saling tak mau kalah menyuguhkan beragam kreasi seni yang dimiliki, demi menghibur penonton

yang memadati kawasan ikon wisata Kota Gudeg. Mereka pun juga sekaligus ingin merayakan puncak acara perayaan hari ulang tahun ke-258 Kota Yogyakarta.

Acara yang dimulai sekitar pukul 20.00 tersebut menampilkan beragam hiburan dan kreasi budaya, mulai dari tarian, pakaian adat, kendaraan hias, hingga atraksi

■ Bersambung ke Hal 14



TRIBUN JOGJA/HENDRA KRISDIANTO

DIARAK - Replika Tugu Golong Gilig ikut diarak saat acara pawai budaya memperingati hari ulang tahun ke-258 Kota Yogyakarta di sepanjang Jalan Malioboro Yogyakarta, Selasa (8/10) malam.

Replika Tugu

Sambungan Hal 13

hiburan lainnya. Mulai dari yang berpakaian ala prajurit Keraton, tokoh pewayangan, tarian tradisional, barongsai, replika Tugu Golong Gilig, bahkan joget massal dengan iringan musik dangdut dan *hip hop*.

Satu di antara sekian penampilan yang menyita perhatian penonton adalah replika perahu layar yang diarak oleh perwakilan dari Kecamatan Ngampilan. Perahu layar dengan panjang 3,5 meter dan tinggi 7 meter tersebut, seluruhnya dibuat dari botol bekas.

Dihiasi beberapa lampu warna-warni, perahu Kecamatan Ngampilan tersebut langsung menjadi buruan objek foto para penonton. Lebih menarik lagi lantaran semua orang yang mengarak perahu layar dari botol tersebut berpakaian ala nelayan, komplet dengan topi caping, pancing serta jaring ikan.

"Ini memang dibuat *full* dari botol minuman bekas, ada sekitar 15 kilogram botol yang kami kumpulkan, lalu kami susun jadi perahu sekitar kurang lebih dua minggu, khusus untuk karnaval," jelas seorang perwakilan rombongan Kecamatan Ngampilan, Sigit Prasetyo.

Ide membuat perahu layar itu disebutnya berdasarkan masukan dari warga di daerah tempat tinggalnya. Dipilihnya konsep nelayan beserta perahu layar itu lantaran mayoritas warga Ngampilan memiliki hobi memancing ikan.

Lain halnya dengan perwakilan dari Kelurahan

Ngupasan, Kecamatan Gondomanan menampilkan atraksi barongsai, lengkap dengan iringan musik Cina yang dimainkan secara berkelompok.

Asisten Sekda Bidang Perekonomian dan Pembangunan Pemkot Yogyakarta, sekaligus kordinator peringatan HUT ke-258 Kota Yogyakarta, Aman Yuriadijaya, mengatakan pesta rakyat tahun ini sengaja dilaksanakan malam hari.

Hal itu, ujarnya, berdasarkan evaluasi tahun lalu, jika acara dilaksanakan siang hari banyak masyarakat yang tidak dapat ikut menikmati, lantaran menjalankan aktivitas dan bekerja.

Pisowanan

Memperingati HUT ke-258 Kota Yogyakarta, Pemerintah Kota Yogyakarta beserta jajarannya juga melakukan *pisowanan* ke Keraton Yogyakarta, Selasa (7/10) petang.

Pisowanan di Pagelaran Kraton Yogyakarta itu berlangsung cukup sederhana. Serangkaian pertunjukan kesenian dan budaya mengawali acara tersebut, antara lain kesenian tari yang menceritakan sejarah Keraton Yogyakarta dan drama dinamika keseharian masyarakat Yogyakarta. Di sekitar Pagelaran Kraton, warga sekitar dan wisatawan pun berkerumun ikut menyaksikan *pisowanan* tersebut.

Sekitar pukul 19.45, rombongan wali kota bersama Pakualam IX memasuki Pagelaran Keraton Yogyakarta. Haryadi menyampaikan per-

mintaan agar Sri Paduka Pakualam IX dapat memberikan *sabdatama* berkaitan dengan HUT ke-258 Kota Yogyakarta. Pakualam IX pun berdiri, mewakili Sri Sultan yang tidak bisa menyambut karena sedang menghadiri acara HUT TNI di Surabaya.

Sri Paduka Pakualam IX membacakan *sabdatama* mewakili Sri Sultan Hamengkubuwono X, agar Pemerintah Kota Yogyakarta semakin bijaksana dalam merumuskan kebijakan daerah.

Kebijakan tersebut harus selaras dengan aspirasi masyarakat dan potensi serta sosiokultur masyarakat.

Selain berpesan agar Pemkot Yogyakarta lebih bijaksana, Pakualam IX juga menyampaikan, bahwa otonomi daerah sudah berjalan menuju paradigma pembangunan yang adil dan maju.

Sebab itu, Pemkot harus melanjutkan dengan memperhatikan beberapa hal penting, terutama dalam mewujudkan pemerintahan yang baik dan memajukan ekonomi masyarakat.

"Sekarang kota ini sudah 258 tahun berdiri. Tema diangkat Pesta Rakyat Jogja itu sudah benar. Masyarakat punya pemahaman soal makna HUT kota," ungkap Pakualam IX.

Disebutkan, pada intinya, serangkaian peringatan ini untuk masyarakat, oleh masyarakat dan dari masyarakat. Sebab itu, serangkaian peringatan itu merupakan pesta rakyat. (Muchamad Fatoni/ Yoseph Harry W)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005